



PENERAPAN PRAKTIK *SHOLAT FARDHU* SETIAP HARI JUM'AT UNTUK MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL AL MA'RUF JEMBER

Siti Julaikha
Raudlatul Athfal Al Ma'Ruf Ajung Jember
Email: sitijulaikha113@gmail.com

Jauhari
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: jauharijauhari18@gmail.com

Abstract: Prayer practice needs to be taught from an early age so that it becomes a habit ingrained in children and difficult to abandon. The purpose of this research is to describe the implementation of daily Friday prayer practice to instil religious values in early childhood at Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Jember. The research method used is qualitative research with a case study approach. The research location is Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung, Jember Regency. The informants are the head, teachers, and students of Raudlatul Athfal Al Ma'ruf. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and data verification. Data validity is ensured through the triangulation of techniques and sources. The research findings show that the activities are planned, implemented, and evaluated. Planning takes place one day before the practice. The implementation begins with the recitation of the 99 Names of Allah, short surahs, names of angels, and hadiths. It is then followed by practising ablution, the call to prayer, the call to stand, and the practice of obligatory prayers. Evaluation is done by assessing the level of discipline in worship.

Keywords: prayer practice, religious values, early childhood

Abstrak: Praktik shalat perlu diajarkan sejak dini, agar salat menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri anak dan sulit untuk ditinggalkan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktek Penerapan Praktik Salat Fardu Setiap Hari Jum'at Untuk Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Jember. Metode penelotain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Kabupaten Jember. Informan adalah: Kepala, guru dan siswa Raudlatul Athfal Al Ma'ruf. tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian didapatkan bahwa kegiatan diawali mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilaukaukn 1 hari sebelum pelaksanaan praktek. Pelaksanaan diawali dengan pembacaran asmaul husna, surat-surat pendek, nama-nama malaikat, dan hadist-hadist. Kemudian dilmajutkan dengan praktik wudhu, praktik adzan dan iqomah, dan praktik salat fardu. Evaluasi dilakukan menggunakan penilaian skala capaian perkembangan anak, yaitu, nilai kedisiplinan dalam beribadah.

Kata kunci: praktik shalat fardhu, nilai agama, usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pelaksanaan pendidikan yang diberikan bukan hanya untuk menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting yaitu untuk menjadikan manusia yang memiliki akhlakul karimah dan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.² Jadi pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik akan tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, dengan kesopanan yang tinggi, dan membentuk mereka untuk kehidupan yang ikhlas dan jujur.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yaitu melalui penanaman nilai agama pada anak usia dini. Kualitas agama seseorang ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil.³ Perkembangan beragama pada anak diperoleh melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴

Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi, keindahan rumah ibadah, serta rutinitas ritual orang tua dan lingkungan sekitarnya ketika menjalankan peribadahan. Sikap tersebut muncul pada diri anak seiring dengan berfungsinya pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh yang bisa mereka gerakkan untuk meniru apa yang mereka lihat dan ingin lakukan. Apa yang mereka tahu tentang Tuhan, agama, dan nilai-nilai kebaikan itu akan membantu menumbuhkan rasa keagamaan pada dirinya sendiri.⁵ Oleh karena itu, pendidikan keberagaman merupakan hal yang penting untuk diterapkan bagi anak. Maka perlu adanya penanaman nilai agama pada anak sejak usia dini, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengajarkan praktik salat sejak dini.

Berawal dari pembiasaan salat sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidak mudah, akan tetapi memerlukan waktu yang panjang. Tetapi apabila salat itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk berubah atau meninggalkan kebiasaan tersebut.⁶

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang capaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, usia 0-1 tahun, anak memiliki kemampuan mengamati, mendengar, dan melihat kegiatan beribadah disekitarnya. Anak usia dini mulai bisa menirukan gerakan ibadah ketika mereka berumur 1 tahun lebih. Anak dapat menirukan gerakan dan bacaan doa tetapi masih belum jelas dan tepat. Kemudian berangsur-angsur sampai pada umur 6 tahun.⁷

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa shalat sangat penting bagi kehidupan, dan perlu ditanamkan sejak anak usia dini agar menjadi kebiasaan dan tertanam pada diri anak. Tujuannya yaitu untuk membentuk anak yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menjadi salah satu faktor yang menjadi pendorong rusaknya moralitas bangsa bila dilihat dari cermin norma dan ajaran agama. Banyak fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan, terutama masalah krisis moral dan budi pekerti dikalangan umat manusia. Banyak manusia yang merasa bangga dengan perbuatan

¹ Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadist* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 120.

² Muslim, dkk, *Menumbuhkan Karakter Anak: Perspektif Ibn Abd Al-Barr Al-Andalusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 56.

³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 71.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 55.

⁵ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama* (Banten: Universitas Terbuka, 2020), 6.7.

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 222.

⁷ Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), 75.



dosa dan kesalahan, akan tetapi tidak merasa menyesal. Hal ini disebabkan oleh kurang ditanamkannya pendidikan agama dalam kehidupan individu tersebut.⁸

Pendidikan agama dapat berhasil atau tercapai dengan baik apabila pendidikan agama tersebut ditanamkan sejak anak usia dini, karena esensi nilai-nilai keagamaan bukan tertumpu pada penguasaan konsep belaka, tetapi justru pada penerapan nilai-nilai keagamaan serta sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari. Jika penanaman nilai-nilai keagamaan telah diterapkan oleh semua pihak pada anak usia dini, tentu akan melahirkan anak bangsa yang memegang teguh ajaran agama dan berperilaku agamis dalam setiap keadaan dan kesempatan.⁹ Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak.¹⁰

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik salat fardu dalam menanamkan nilai agama yang dilakukan oleh pendidik di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf, oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian Implementasi Praktik Salat Fardu Setiap Hari Jum'at untuk Menanamkan Nilai Agama pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Kabupaten Jember. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu: Kepala, Guru dan Siswa kelompok A dan B Raudlatul Athfal Al Ma'ruf. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara (*interview*) dan Dokumentasi. Analisis data.¹¹ Adalah *Data condensation* (kondensasi data), *Data display* penyajian data), dan *Verification* (penarikan kesimpulan). Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL

Perencanaan praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

Seperti halnya pembelajaran yang dilakukan tentunya sebelum melakukan kegiatan praktik salat fardu juga perlu adanya suatu perencanaan. Perencanaan sendiri berfungsi untuk mempermudah langkah-langkah dalam melakukan kegiatan praktik salat fardu, seperti yang dikemukakan oleh ibu Heni Nafisah selaku kepala Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sebagai berikut:

“Perencanaan yang dibuat dalam kegiatan praktik salat fardu ini untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan praktik salat fardu, dengan harapan pelaksanaan praktik salat fardu yang dilaksanakan di Raudlatul Athfal ini berjalan secara sistematis sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah dibuat oleh guru. Jadi, ketika kita melaksanakan kegiatan salat fardu dimusholla tidak bingung mbak, karena kita sudah memiliki pedoman untuk pelaksanaannya”.¹²

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum kegiatan praktik salat dilaksanakan, yaitu 1 hari sebelum pelaksanaan praktik salat berlangsung, sebagaimana menurut hasil wawancara dengan bu Sumarni selaku guru kelompok A di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sebagai berikut:

“Penyusunan (RPPH) untuk kegiatan praktik salat disini dibuat satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan praktik salat, pada hari kamis, kenapa begitu dek... karena hasil pelaksanaan kegiatan praktik salat

⁸ Hidayat, 11.28.

⁹ Hidayat, 5.24.

¹⁰ Subur Hariyanto, “Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama” (Skripsi, UIN Wali Songo, 2015), 79.

¹¹ Moleong, 248.

¹² Heni Nafisah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 26 Februari 2022.



*pada minggu sebelumnya dijadikan evaluasi dalam penyusunan kegiatan praktik salat yang akan dilaksanakan pada minggu berikutnya.*¹³

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok A, maka peneliti berasumsi bahwa perencanaan praktik salat fardu disusun untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan praktik salat fardu karena dengan adanya perencanaan maka guru memiliki pedoman untuk kegiatan praktik salat fardu yang akan dilakukan. Penyusunan perencanaan praktik salat fardu dilakukan setiap satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan praktik salat tersebut. Penyusunan perencanaan merupakan hasil evaluasi dari kegiatan praktik salat fardu pada minggu sebelumnya, dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam kegiatan praktik salat fardu pada minggu sebelumnya.

Adapun hal-hal yang pertimbangan dalam menyusun perencanaan praktik salat fardu menurut ibu Luluk Maslahatul Mardiah selaku guru kelompok B di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sebagai berikut:

*“ terkait penyusunan RPPH dilakukan setiap hari Kamis oleh guru-guru, jadi guru-guru berdiskusi tentang kekurangan pada kegiatan praktik salat sebelumnya dan memperbaiki kegiatan untuk praktik salat selanjutnya. Dimana hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun RPPH yaitu menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, menentukan alat dan bahan pembelajaran, menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, dan menentukan penilaian.”*¹⁴

Wawancara tersebut di oleh bu Ning Rusiyati selaku guru pendamping kelompok A di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sebagai berikut:

*“dalam perencanaan kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini, terlebih dahulu kami tekankan untuk memperhatikan situasi dan kondisi siswa agar dalam pelaksanaan praktik salat fardu siswa tidak merasa terpaksa, seperti yang dijelaskan bu Luba tadi dek, dalam hal ini kami mempertimbangkan yang pertama yaitu strategi pembelajarannya yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan. Terkait praktik salat kami sering menggunakan metode demonstrasi dan bernyanyi, menurut kami metode ini mudah diterapkan dan dalam pelaksanaannya siswa dapat menerima memahami materi dengan mudah karena siswa diberi contoh arahan secara langsung.”*¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini perencanaan praktik salat fardu dirumuskan atau dirancang setiap hari Kamis ketika pelajaran telah usai, adapun hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun RPPH yaitu menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, menentukan alat dan bahan, menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, menentukan penilaian, dan para guru juga memperhatikan karakter dan kondisi siswa dalam memilih metode pembelajaran yang tepat agar dalam melaksanakan praktik salat siswa tidak merasa terpaksa, adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf yaitu metode demonstrasi dan bernyanyi, para guru berpendapat metode tersebut cocok dan mudah dilaksanakan dalam praktik salat fardu tersebut sehingga siswa lebih mudah memahami dan belajar praktik salat tersebut dengan lancar dan tercapainya tujuan dari praktik salat fardu ini yaitu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelompok A dan B tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan praktik salat fardu bukan hanya menyusun RPPH saja tetapi juga mengatakan kepada anak bahwa praktik salat fardu apa yang akan dilakukan pada hari Jum'at tersebut dan juga berpesan kepada anak apa saja yang harus dibawa dalam pelaksanaan praktik salat fardu seperti busana yang digunakan, membawa ruku, membawa peci, dan membawa sajadah. Jadi ketika pelaksanaan praktik salat fardu semua siswa menggunakan baju muslim tanpa terkecuali.

¹³ Sumarni, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 04 Maret 2022.

¹⁴ Luluk Maslahatul Mardiyah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 09 April 2022.

¹⁵ Ning Rusiyati, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 09 April 2022.

¹⁶ Observasi di RA Al Ma'ruf, 04 Maret 2022.



Dari analisis observasi, wawancara dan dokumentasi diatas bahwasanya perencanaan praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ini, disusun dengan tujuan untuk mempermudah guru dalam mengevaluasi kegiatan praktik salat fardu minggu sebelumnya demi memperlancar kegiatan praktik salat fardu serta diharapkan tercapainya tujuan dari paktek salat fardu ini yaitu menanamkan nilai agama pada diri anak. Perencanaan praktik salat fardu ini di susun setiap hari kamis, dimana guru menyusun RPPH yang berisi materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran yang digunakan, menentukan alat dan bahan, menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, dan juga menentukan penilaian. Selain menyusun RPPH guru juga berpesan kepada siswa untuk memakai baju muslim dan membawa atribut yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik salat fardu.

Pelaksanaan praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

Pelaksanaan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak menurut ibu Heni Nafisah selaku kepala sekolah Raudlatul Athfal Al Ma'ruf yaitu sebagai berikut:

“Begini ya mbak, dalam pelaksanaan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak ini dilakukan karena pada usia Raudlatul Athfal atau usia 4-6 tahun ini karena anak itu sudah bisa meniru gerakan dan bacaan salat mbak. Supaya perkembangan nilai agama anak berkembang dengan baik, jadi kita menerapkan praktik salat fardu ini, dan untuk melatih salat fardu dalam keseharian anak kami bekerja sama dengan wali murid untuk mengajak anak salat ketika orang tuanya melaksanakan salat fardu dirumahnya.”¹⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf dilakukan oleh anak kelompok A dan B yang berusia antara 4-6 tahun yang mana pada usia tersebut anak berada pada fase meniru, oleh karena itu, dalam pelaksanaan salat fardu mereka cenderung meniru gerakan dan bacaan yang dilakukan oleh guru.¹⁸

Pelaksanaan praktik salat fardu ini dilakukan setelah perencanaan pembelajaran tersusun, praktik salat fardu dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah disusun dalam perencanaan tersebut. Pelaksanaan praktik salat fardu menurut Ibu Sumarni, selaku wali kelas kelompok A menerangkan bahwa:

“untuk pelaksanaan praktik salat ini dek, saya pribadi selalu mengikuti hal-hal yang ada dalam perencanaan yang telah dibuat. Dalam perencanaannya yaitu, terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dek. Dimana dalam kegiatan pembukaan yang dilakukan yaitu pembukaan seperti kegiatan pembelajaran pada hari biasa seperti membaca do'a, asmaul husna, surat-surat pendek, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kegiatan inti yaitu praktik berwudhu, adzan dan iqomah, kemudian pelaksanaan praktik salat. Sedangkan untuk kegiatan penutupnya yaitu tanya jawab tentang materi yang diajarkan sebelumnya.”¹⁹

Adapun pelaksanaan praktik salat menurut ibu Luluk Maslahatul Mardiyah selaku guru kelompok B yaitu:

“Pelaksanaan praktik salat disini dilakukan sesuai dengan RPPH yang dibuat mbak, kemudian secara bersama-sama dilakukan oleh anak kelompok A dan kelompok B di musholla mbak. Dimana dalam pelaksanaannya kami menggunakan metode demonstrasi yaitu para guru memberikan contoh gerakan dan bacaan terlebih dahulu mbak kemudian anak-anak mengikuti, karena apabila hanya dibaca secara bersama-sama terkadang pelafalan anak tentang bacaan salat banyak yang salah mbak dan juga pada usia ini anak-anak berada pada masa meniru, jadi mereka apabila diberi contoh terlebih dahulu mereka akan lebih cepat menangkap.”²⁰

Dari hasil wawancara dengan guru kelompok A dan guru kelompok B tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan praktik salat fardu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, yang terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dimana dalam kegiatan pembukaan yaitu siswa secara bersama-sama membaca do'a yang berkaitan

¹⁷ Heni Nafisah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 05 Maret 2022.

¹⁸ Observasi di RA Al Ma'ruf, 05 Maret 2022.

¹⁹ Sumarni, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 05 Maret 2022.

²⁰ Luluk Maslahatul Mardiyah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 05 Maret 2022.



dengan kegiatan sehari-hari, asmaul husna, surat-surat pendek, nama-nama malaikat, hadist-hadist, dan lain sebagainya. Adapun dalam kegiatan inti yaitu praktik wudhu sebelum melaksanakan salat fardu yang dilakukan dalam bentuk lagu atau nyanyian, setelah berwudhu kemudian praktik adzan kemudian setelah adzan siswa secara bersama-sama membaca do'a setelah adzan, kemudian dilanjutkan iqomah, kegiatan adzan dan iqomah ini dilakukan oleh siswa laki-laki saja dan dilakukan secara bergantian dalam setiap minggunya, kemudian praktik salat dilaksanakan setelah adzan dan iqomah dimana dalam pelaksanaan rukun salatnya guru menggunakan acuan buku pedoman salat untuk anak dan juga dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode demonstrasi yaitu guru memberi contoh gerakan dan bacaan salat terlebih dahulu lalu siswa mengikuti secara bersama-sama. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup guru mengajak anak untuk membuat lingkaran dan melakukan tanya jawab terkait dengan praktik salat yang telah dilakukan, kemudian membaca do'a setelah kegiatan secara bersama-sama.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan praktik salat fardu, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan praktik salat fardu terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembuka yaitu anak membaca do'a-do'a harian, surat-surat pendek, hadist-hadist, menyanyikan asmaul husna, dan menyanyikan lagu 10 malaikat Allah. Dalam kegiatan inti yaitu praktik wudhu, adzan, iqomah, dan praktik salat fardu dimana guru mencontohkan gerakan terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan penutup, anak diajak membentuk lingkaran besar dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan kemudian membaca do'a setelah kegiatan secara bersama-sama.²¹

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pasti terdapat kendala yang dialami oleh guru dalam mengajar, begitupun dengan praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini terdapat kendala yang dialami guru dalam menerapkan praktik salat fardu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf:

*“ya namanya anak-anak mbak, kalau belajar pasti sambil bergurau dan main-main sendiri. Jadi guru harus pintar-pintar mengatur strateginya agar anak itu senang mengikuti kegiatan praktik salat ini. Terkadang juga anak itu bengong mbak tidak mau mengikuti bacaan salat bersama-sama jadi kita menghampiri anak yang bengong tadi kita dekati dan kita ajak membaca bersama tapi kalau dalam gerakannya anak-anak mengikuti semua.”*²²

Hal tersebut diperkuat oleh tanggapan ibu Sumarni Selaku Guru Kelompok A di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf tentang kendala yang terjadi dalam pelaksanaan praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf:

*“iya dek, pasti dalam setiap kegiatan ada kendalanya. Kalau praktik salat ini kendalanya anak-anak ada yang bermain sendiri, ada yang tidak mengeluarkan suara ketika praktik salat. Cara kita untuk mengatasi kendala pada anak yang suka bermain sendiri dan tidak mengeluarkan suara yaitu guru mendampingi anak yang bermain sendiri dan juga keliling untuk mengajak anak yang diam untuk bersuara dalam melaksanakan praktik salat.”*²³

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini yaitu anak-anak sering bergurau dengan teman disebelahnya dan juga ada anak yang tidak mengikuti bacaan salat fardu yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam mengatasi kendala yang terdapat pada kegiatan praktik salat fardu tersebut, guru melakukan sebuah tindakan yaitu berkeliling untuk memantau anak yang sering bergurau atau bermain sendiri dan juga memantau anak yang tidak mengeluarkan suara dalam membaca bacaan salat fardu agar mereka mau bersuara dengan lantang.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa dalam praktik salat fardu terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, yaitu anak-anak sering bergurau sendiri dan juga anak-anak terkadang tidak mengikuti bacaan salat fardu yang dibaca secara bersama-sama,

²¹ Observasi di RA Al Ma'ruf, 12 Maret 2022.

²² Heni Nafisah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 12 Maret 2022.

²³ Sumarni, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 12 Maret 2022.



yang sering bergurau sendiri biasanya terjadi pada siswa laki-laki dimana mereka sering mengganggu teman yang ada disebelahnya, kemudian untuk siswa perempuan kendalanya mereka sering diam atau melamun ketika membaca bacaan salat fardu. Hal ini terjadi karena fokus anak tidak bertahan lama mereka pasti akan mencari kegiatan lain yang menurut mereka menarik. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru berkeliling dan memantau anak satu persatu untuk mengajak anak fokus kembali pada praktik salat fardu yang dilakukan. Jadi ada guru yang bertugas didepan untuk memberikan contoh dan guru lainnya bertugas memantau anak.²⁴

Evaluasi praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran disekolah perlu adanya suatu kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan oleh guru dan juga untuk mengetahui apakah strategi atau metode yang digunakan oleh guru berhasil atau tidak. Begitupun dalam kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf perlu juga adanya suatu kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian atau penguasaan siswa terhadap kompetensi-kompetensi yang ditetapkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Heni Nafisah selaku kepala sekolah di Raudlatul Athfal Al Maruf:

“Evaluasi yang kita lakukan dalam praktik salat fardu ini yaitu dengan teknik penilaian skala capaian perkembangan anak mbak, disitu ada 6 aspek perkembangan yang dinilai yaitu NAM, fisik motorik, social emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Dari setiap aspek itu ditentukan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 4-6 tahun.”²⁵

Adapun evaluasi praktik salat fardu menurut ibu Sumarni selaku guru kelompok A di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember sebagai berikut:

“Dalam kegiatan praktik salat ini dek, kami menilai sejauh mana perkembangan anak, jadi kami sudah menentukan kompetensi yang dicapai siswa dalam kegiatan praktik salat dalam bentuk penilaian skala capaian perkembangan anak. Jadi disana kita menilai apakah anak belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, atau berkembang sangat baik. Nah dari penilaian itu kita bisa tau dek mana anak yang perlu bimbingan lebih atau tidak.”²⁶

Hal ini diperkuat oleh tanggapan ibu Luluk Maslahatul Mardiyah selaku guru kelompok B terkait tentang evaluasi kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember:

“Begini mbak.. dalam mengevaluasi kegiatan praktik salat ini kami para guru menggunakan penilaian skala capaian perkembangan anak yang berkaitan dengan kegiatan praktik salat, di penilaian tersebut kami menentukan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh anak dalam kegiatan praktik salat fardu, agar kami punya patokan untuk menilai perkembangan anak. Kami bisa tahu mana saja anak yang sudah mampu memperagakan gerakan salat, anak yang sudah mampu membaca bacaan salat, dan lain sebagainya.”²⁷

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelompok A, serta guru kelompok B diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengevaluasi kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember menggunakan penilaian skala pencapaian perkembangan anak, dimana dalam penilaian skala pencapaian perkembangan anak disitu yang di nilai terdiri dari 6 aspek perkembangan yaitu NAM, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Dari setiap aspek perkembangan itu ditentukan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan praktik salat fardu.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik salat fardu, siswa sudah banyak yang memahami bacaan dan gerakan salat

²⁴ Observasi di RA Al Ma'ruf, 12 Maret 2022.

²⁵ Heni Nafisah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 19 Maret 2022.

²⁶ Sumarni, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 19 Maret 2022.

²⁷ Luluk Maslahatul Mardiyah, di wawancarai oleh Penulis, Ajung, 19 Maret 2022.



fardu walaupun ada sebagian anak yang masih perlu bimbingan guru. Untuk gerakan shalatnya rata-rata semua anak mengerti mana gerakan takbir, ruku, sujud, dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk bacaan salat fardu banyak anak yang masih bingung dalam hal bacaan salat fardu yang terlalu panjang, misalnya do'a iftitah, akan tetapi untuk bacaan yang pendek-pendek rata-rata anak bisa menyebutkan ketika ditanya misalnya bacaan niat salat, I'tidal, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud, dan lain sebagainya. Jadi dalam bacaan yang panjang-panjang perlu adanya bimbingan atau tuntunan lebih lanjut dari guru.²⁸

Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa dalam evaluasi praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf, guru menggunakan penilaian skala capaian perkembangan anak dimana dalam penilaian tersebut guru menentukan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh anak, kemudian guru menilai perkembangan anak dengan mencantumkan tulisan Belum Berkembang (BB) bagi anak yang belum memperlihatkan kemampuan sesuai indikator pencapaian praktik salat fardu, Mulai Berkembang (MB) bagi anak yang sudah mulai berkembang kemampuannya dalam praktik salat fardu namun masih perlu bimbingan, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bagi anak yang sudah muncul kemampuan sesuai dengan indikator pencapaian praktik salat fardu namun masih memerlukan bantuan guru, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) bagi anak yang sudah mampu menyelesaikan sendiri kemampuan anak pada indikator pencapaian praktik salat fardu dan mampu memberikan bantuan pada temannya.²⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini, peneliti melihat dari lembar penilaian skala capaian perkembangan anak yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan praktik salat fardu bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan pada diri anak melalui praktik salat fardu setiap hari jum'at yaitu nilai kedisiplinan dalam beribadah, nilai kerapian dalam berpakaian ketika beribadah, bersikap ramah kepada orang lain, berbahasa sopan dalam berbicara, mendengarkan guru atau teman berbicara, tidak mengganggu teman ketika beribadah, tertib dalam beribadah, dan mau menghargai teman.³⁰

PEMBAHASAN

Perencanaan praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam merancang suatu kegiatan, karena dalam setiap kegiatan pembelajaran perlu adanya suatu perencanaan, agar suatu kegiatan berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Komponen dan langkah-langkah pengembangan rencana pembelajaran yaitu mencantumkan identitas, mencantumkan tujuan pembelajaran, mencantumkan materi pembelajaran, mencantumkan model atau metode pembelajaran, mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencantumkan media, alat atau bahan, serta sumber belajar, dan yang terakhir menentukan penilaian.³¹ Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang peneliti dapat dari perencanaan kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember meliputi beberapa hal, yaitu: sebelum memulai kegiatan guru menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, menentukan alat dan bahan, menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan juga menentukan penilaian. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf berjalan dengan baik karena sesuai dengan teori dari Abdul Majid.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marny Juliarty Evy Ernie yang berjudul "Peranan Guru dalam

²⁸ Observasi di RA Al Ma'ruf, 28 Mei 2022.

²⁹ Observasi di RA Al Ma'ruf, 19 Maret 2022.

³⁰ Observasi di RA Al Ma'ruf, 19 Maret 2022.

³¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 126.



Mengenalkan Shalat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pontianak”, dalam penelitian terdahulu ini persiapan pembelajaran pengenalan bacaan salat yang dilakukan guru yaitu menentukan bahan pelajaran pengenalan bacaan salat dan merumuskan tujuan, mengembangkan dan mengorganisasikan materi bacaan salat, media (alat bantu pembelajaran), sumber belajar, merencanakan skenario kegiatan pembelajaran bacaan salat, merencanakan pengelolaan kelas dan jenis penilaian, tampilan dokumen rencana pembelajaran.³² Persamaan hasil penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam mempersiapkan pembelajaran salat sama-sama menentukan bahan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan scenario atau langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan jenis penilaian.

Pelaksanaan praktik salat fardu setiap hari Jum’at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma’ruf Ajung Jember.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pelaksanaan kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma’ruf terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembukaan siswa secara bersama-sama membaca do’a yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, asmaul husna, surat-surat pendek, nama-nama malaikat, dan hadist-hadist. Adapun dalam kegiatan inti yaitu praktik wudhu sebelum melaksanakan salat fardu yang dilakukan dalam bentuk lagu atau nyanyian, setelah berwudhu kemudian praktik adzan kemudian setelah adzan siswa secara bersama-sama membaca do’a setelah adzan, kemudian dilanjutkan iqomah, kegiatan adzan dan iqomah ini dilakukan oleh siswa laki-laki saja dan dilakukan secara bergantian dalam setiap minggunya, kemudian praktik salat dilaksanakan setelah adzan dan iqomah dimana dalam pelaksanaan rukun salatnya guru menggunakan acuan buku pedoman salat untuk anak dan juga dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode demonstrasi. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup guru mengajak anak untuk membuat lingkaran dan melakukan tanya jawab terkait dengan praktik salat yang telah dilakukan kemudian berdo’a setelah kegiatan secara bersama-sama.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka yang dilakukan guru merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Kegiatan inti dilakukan sebagai upaya pembelajaran yang dilakukan guru sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan penutup dimana guru menggali kembali pengalaman anak yang sudah dilakukan dalam satu hari.³³

Temuan di lapangan terkait pelaksanaan praktik salat fardu sesuai dengan teori dari Ahmad Susanto yaitu pelaksanaan praktik salat fardu terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka ini merupakan pemanasan sebelum proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu membaca do’a-do’a harian, hadist-hadist, dan surat-surat pendek secara bersama-sama kemudian juga menyanyikan lagu 10 malaikat Allah dan asmaul husna. Selanjutnya kegiatan inti yaitu penyampaian materi kegiatan praktik salat fardu, kegiatan praktik salat fardu ini dilakukan dengan metode demonstrasi. Dan terakhir kegiatan penutup yaitu umpan balik terhadap materi salat fardu yang telah disampaikan, yang dilakukan dengan metode tanya jawab.

Dari hasil temuan di lapangan bahwa dalam pelaksanaan praktik salat fardu di Raudlatul Athfal Al Ma’ruf guru menggunakan metode demonstrasi yaitu dimana guru memberi contoh peragaan dan bacaan salat fardu terlebih dahulu kemudian anak menirukan gerakan dan bacaan salat tersebut, tujuan guru menggunakan metode demonstrasi ini yaitu agar anak lebih mudah memahami gerakan dan bacaan salat fardu dan juga untuk menghindari terjadinya kesalahan gerakan dan kesalahan pelafalan dalam lafadz bacaan salat fardu.

Dalam pelaksanaan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma’ruf guru menggunakan metode demonstrasi. Metode yang diterapkan di

³² Marni Juliarty Evy Ernie, “Peranan Guru dalam Mengenalkan Shalat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pontianak” (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2019), 4.

³³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 127.



Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sesuai dengan salah satu metode yang cocok diterapkan dalam pelaksanaan praktik salat fardu yaitu sesuai dengan teori dari Bukhari Umar bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran salat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan salat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw.³⁴

Penggunaan metode demonstrasi dikatakan metode yang tepat digunakan dalam pelaksanaan praktik salat fardu sebagaimana yang sesuai dengan hasil penelitian dari Ainul Hasanah yang berjudul "Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan", pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode dalam pelaksanaan praktik salat salah satunya yaitu metode demonstrasi. Dalam hasil penelitian ini metode demonstrasi dilakukan pada waktu pelaksanaan praktik wudhu dan shalat. Guru mendemonstrasikan tata cara wudhu dan gerakan shalat sekaligus bacaan-bacaan yang diucapkan ketika melaksanakan wudhu dan salat. Pada praktik wudhu, guru mendemonstrasikan bacaan niat berwudhu, kemudian tata cara berwudhu, dan do'a sesudah wudhu, kemudian diikuti oleh siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktikkan apa yang telah didemonstrasikan guru secara bersama-sama. Begitupun dengan praktik salat guru mendemonstrasikan gerakan dan bacaan salat terlebih dahulu kemudian di ikuti siswa secara bersama-sama.³⁵

Evaluasi praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf Ajung Jember.

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan).³⁶

Evaluasi kegiatan praktik salat fardu yang dilakukan di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf menggunakan penilaian skala capaian perkembangan anak dimana dalam penilaian tersebut terdapat 6 aspek perkembangan anak yang di nilai yaitu nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, social emosional, kognitif, bahasa, dan seni, kemudian guru menentukan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh anak dari masing-masing aspek tersebut, kemudian guru menilai perkembangan anak dengan mencantumkan tulisan Belum Berkembang (BB) bagi anak yang masih perlu bantuan guru, Mulai Berkembang (MB) bagi anak yang sudah mulai memahami praktik salat fardu walau masih perlu bantuan guru, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bagi anak yang sudah mampu mengikuti praktik salat fardu, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) bagi anak yang sudah mampu mengikuti salat fardu tanpa bantuan guru.

Temuan diatas sesuai dengan teori bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, social, emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Setiap aspek perkembangan memuat indikator-indikator kemampuan. Indikator kemampuan merupakan kemampuan yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan yang ingin dicapai diambil dari indikator-indikator dari setiap aspek perkembangan yang ada dalam standart perkembangan.³⁷

Kemudian Wrihstone mengemukakan bahwa evaluasi ialah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.³⁸ Evaluasi kegiatan praktik salat fardu untuk menanamkan nilai agama pada anak usia

³⁴ Umar, 111.

³⁵ Ainul Hasanah, "Mengajarkan Sholat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan," *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, No.1, (2018): 21.

³⁶ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), 29.

³⁷ Suryana, 254.

³⁸ Wulan dan Rusdiana, 32.



dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf sesuai dengan teori dari Wrihstone dimana dalam mengevaluasi kegiatan praktik salat guru menetapkan suatu indikator yang harus dicapai oleh siswa.

Evaluasi yang digunakan di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uyunul Mauidhoh yang berjudul "Mengembangkan Bacaan dan Gerakan Salat pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Harapan Jaya Bandar Lampung", dalam hasil penelitian terdahulu disini pada langkah terakhir dalam penggunaan metode discovery untuk mengembangkan kognitif anak yaitu guru menetapkan evaluasi kepada anak setelah kegiatan berakhir. Dalam menetapkan evaluasi guru menggunakan lembar observasi penilaian terhadap indikator perkembangan kognitif anak. Lembar observasi penilaian berisikan indikator-indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Dalam lembar ceklis tersebut berisi keterangan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB).³⁹ Persamaan yang digunakan dalam evaluasi praktik salat fardu dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menentukan indikator penilaian yang akan dinilai dan mencantumkan BB, MB, BSH, dan BSB dalam menilai perkembangan anak sesuai dengan indikator yang ditentukan. Akan tetapi penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada penilaian aspek kognitif saja sedangkan penelitian ini menilai seluruh aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, social emosional, kognitif, bahasa, dan seni.

Hasil temuan yang ditemukan peneliti dilapangan dari hasil lembar penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf yaitu nilai-nilai agama yang ditanamkan pada diri anak melalui praktik salat fardu setiap hari jum'at meliputi nilai kedisiplinan dalam beribadah, nilai kerapian dalam berpakaian ketika beribadah, bersikap ramah kepada orang lain, berbahasa sopan dalam berbicara, mendengarkan guru atau teman berbicara, tidak mengganggu teman ketika beribadah, tertib dalam beribadah, dan mau menghargai teman.

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori dari Otib Satibi Hidayat bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di taman kanak-kanak disusun secara terpadu dalam sebuah desain utuh yang terdiri atas hal sebagai berikut: program kegiatan belajar dalam pembentukan akhlak atau perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari di TK yang terdiri atas adab atau aturan yang bersifat keagamaan, disiplin diri, pengendalian emosi atau perasaan, serta kemampuan bermasyarakat atau bersosialisasi.⁴⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas yang berjudul Implementasi praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf. Perencanaan praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf dilakukan setiap hari kamis. Pada hari itu guru berdiskusi tentang penyusunan RPPH adapun hal-hal yang dilakukan yaitu menyiapkan materi pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, mementukan alokasi waktu, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, menentukan alat dan bahan, menentukan langkah-langkah kegiatan dan juga menentukan penilaian. Pelaksanaan praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al Ma'ruf terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembuka siswa secara bersama-sama membaca do'a yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, asmaul husna, surat-surat pendek, nama-nama malaikat, dan hadist-hadist. Adapun dalam kegiatan inti yaitu praktik wudhu, praktik adzan dan iqomah, dan praktik salat fardu. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup guru mengajak anak untuk membuat lingkaran dan melakukan tanya jawab terkait dengan praktik salat yang telah dilakukan dan berdo'a setelah kegiatan. Evaluasi praktik salat fardu setiap hari jum'at untuk menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al

³⁹ Uyunul Mauidhoh, "Mengembangkan Bacaan dan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Harapan Jaya Bandar Lampung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 80.

⁴⁰ Hidayat, 9.9.



Ma'ruf menggunakan penilaian skala capaian perkembangan anak, adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan dari praktik salat fardu yaitu, nilai kedisiplinan dalam beribadah, nilai kerapian dalam berpakaian ketika beribadah, bersikap ramah kepada orang lain, berbahasa sopan dalam berbicara, mendengarkan guru atau teman berbicara, tidak mengganggu teman ketika beribadah, tertib dalam beribadah, dan mau menghargai teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1. no.1 (2017): 19-31.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Dacholfany, Ihsan, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Ernie, Marni Juliarty Evy. "Peranan Guru dalam Mengenalkan Shalat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pontianak." Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2019.
- Hafsah. *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudlatul Athfal di Medan*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasanah, Ainul. "Menagajarkan Salat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan." *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, No.1 (2018): 13-28.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*. Banten: Universitas Terbuka, 2020.
- Jauhari, Jauhari. "Strategies for Preventing Disease Transmission at Early Childhood Education Institutions." *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education* 2.1 (2020): 18-29.
- Jauhari, Jauhari. "Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini." *Genius* 1.1 (2020): 61-71.
- Jauhari. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Buah Hati* , 7(2), 169-181. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1172>
- Kaharuddin. *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadist*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah*. Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka, 2017.
- Lalompoh, Cyrus T. dkk. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Ma'athi, Musthafa Abul. *Membimbing Anak Gemar Salat: Kiat Praktis Menjadikan Shalat Sebagai Kegemaran Anak*. Solo: Insan Kamil, 2008.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Miles, Matthew B. dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2018.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2016.
- Muslim, dkk. *Menumbuhkan Karakter Anak: Perspektif Ibn Abd Al-Barr Al-Andalusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nurdin, Ali . *Ensiklopedi Hak & Kewajiban dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.



- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Ratnawulan, Elis, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014.
- Rohmah, Ana Ainur. "Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Multiple Intelligences." *PRE-SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2020): 32-41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Susanto, Ready. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Switri, Endang, dkk. *Pembinaan Ibadah Salat: Kaijiatus Sholah/Tata Cara Sholah untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Viana, Ria Octa, and Jauhari Jauhari. "Pembelajaran Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2020): 108-118.
- Viana, Ria Octa. "Application of Motion and Song Learning in Early Childhood." 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020). Atlantis Press, 2021.

